

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan yang telah dituangkan dalam pembahasan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah Marga Maha di Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi yaitu marga merupakan identitas dari orang Batak yang bersifat patrilineal, yakni mengikuti garis keturunan dari laki-laki (bapak). Dulunya suku PakPak banyak yang berasal mulanya dari daerah India. Hindu- Hindu ini dahulu datangnya dari Lobu Tua di Barus, lalu melakukan asimilasi dengan penduduk PakPak asli, Mereka ini sudah banyak punya marga dari tempat asalnya, kemudian membentuk marga baru yang tidak jauh beda dengan marga asalnya. Pengaruh kebudayaan India sangat besar di Kabupaten Dairi. Tanah PakPak terdiri dari lima suak, Kelima suak itu adalah *Suak Simsim*, *Suak Keppas*, *Suak Pegagan*, *Suak Boang*, *Suak Kelasén* . Marga Maha termasuk dalam Suak Keppas yang berasa di Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi.
2. Benda peninggalan situs sejarah Marga Maha di Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi adalah Rumah Adat Marga Maha, Mejan, Pinggan Pasu (Piring Pinggan), Pedang, Makan Raja Taib Maha, Pohon Harihara yang

dahulunya digunakan sebagai tempat pembakaran mayat, Batu Tettal (Batu Persumpahan), Batu-batu Cindi.

3. Fungsi benda peninggalan situs sejarah Marga Maha di Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi pada zamannya yaitu rumah adat digunakan sebagai rumah Raja beserta keluarganya, tetapi jika dilihat pada saat ini bahwa rumah adat tersebut dijadikan sebagai tempat dilansungkannya pernikahan/tempat diadakannya pesta dan tempat diadakannya suatu perkumpulan besar dalam satu marga. Fungsi *mejan* dimasa lalu dijadikan sebagai benteng pertahanan terhadap musuh yang akan masuk ke suatu daerah atau kampung. Jika dilihat pada saat sekarang ini Mejan tidak digunakan lagi karena agama telah masuk ke Kabupaten Dairi. Pada zamannya Raja atau Raja Ekuten Batu Tettal ini digunakan atau fungsi sebagai batu persumpahan yang mana jika ada masyarakat yang dicurigai melakukan perbuatan tidak baik tetapi tidak mengakui kesalahan/ berbohong maka Raja Ekuten akan membawa seseorang tersebut menuju Batu Tettal dengan mengucapkan kata-kata “ mellako jujur roji geddangmo bamu, tapi mellako oda jujur roji pendekmo bamu” artinya jika kamu jujur maka akan dipanjangkan umurmu, tetapi jika kamu tidak jujur maka dipendekkanlah umurmu” setelah diucapkan kata-kata tersebut maka sekitar satu minggu akan ada tandan-tanda terhadap seseorang disumpahin, dalam arti jika seseorang tersebut berbohong maka tidak lama dia akan meninggal tetapi jika dia memang benar maka seseorang tersebut tidak meninggal dan rezekinya akan bertambah. Adapun fungsi dari pinggan pasu

tersebut digunakan oleh Raja Taib Maha sebagai tempat nasi dan lauk pauk ketika keluarga mereka mengadakan acara baik itu pesta perkawinan, ataupun acara keluarga, dan tempat makan raja. Pada saat ini pinggan pasu (piring pinggan) tersebut tetap digunakan sebagai tempat makan ketika adakan pesta dan acara keluarga. Pohon Harihara fungsinya agar orang yang telah di bakar kemudian diletakan abu dari si mayat dipohon agar arwar orang meninggal tersebut selalu melindungi keluarga yang masih hidup dari kejahatan-kejahatan. Karena terjadinya asimilasi budaya India dengan PakPak. Dan Batu Cindi fungsinya sebagai tiang rumah panggung Raja dan keluarganya pada saat itu, tetapi seiring waktu Belanda masuk ke Dairi kemudian membakar rumah warga dan Raja tersebut.

4. Peran masyarakat dalam pelestarian peninggalan bersejarah ini dirasa kurang, karena tidak ada partisipasi mereka secara konkrit. Untuk melestarikan peninggalan tersebut agar tidak terabaikan begitu saja. Pihak yang dimasukkan adalah pemerintah. Masyarakat hanya menyaksikan karena dekat dengan mereka, lagi pula masyarakat merasa tidak ada manfaatnya secara ekonomis. Kesadaran masyarakat bahwa peninggalan bersejarah bukan bagian dari hidup mereka, menunjukkan bahwa masyarakat berjarak dengan peninggalan mereka sendiri. Rasa memiliki kurang karena masyarakat tidak pernah dilibatkan dalam menjaga, mengurus, memelihara peninggalan bersejarah. Bahkan terkesan masyarakat dan peninggalan sejarah ditempatnya tidak punya hubungan historis, walaupun kenyataannya mereka mempunyai

hubungan itu. Selain itu partisipasi pelestarian benda-benda peninggalan sejarah Marga Maha dari keturunan Marga Maha sendiri juga kurang, Walaupun sebagian ada yang dirawat oleh keturunan dari Raja tersebut seperti Pinggan Pasu, Pedang, dan rumah adat. Tidak ada bantuan dari pemerintah untuk melestarikan dan merawat peninggalan tersebut. Kurang peduli terhadap peninggalan-peninggalannya dikarenakan alasan keterbatasan dana. Keturunan dari Raja Taib Maha itu juga menginginkan adanya kepedulian pemerintah untuk melestarikan peninggalan sejarah mereka.

B. SARAN

1. Kabupaten Dairi memiliki banyak situs peninggalan, sehingga diharapkan kepada pemerintah dan dinas pariwisata Kabupaten Dairi dalam upaya melestarikan benda-benda situs sejarah Marga Maha tersebut karena benda-benda sejarah merupakan warisan budaya yang amat berharga. Salah satu langkah strategis yaitu dengan menginventarisasi bangunan-bangunan bersejarah yang selanjutnya dilindungi oleh pemerintah. Dengan tujuan tersebut maka akan tampak nilai-nilai sejarahnya dan benar-benar dikagumi oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar bahkan mancanegara.
2. Kepada seluruh masyarakat maupun dari keturunan Marga Maha yang ada di Kabupaten Dairi terutama di Desa Sosorlontung agar mencintai sejarah lokal dan menghargai warisan budaya. Masyarakat juga harus turut serta membantu pemerintah dalam upaya pelestarian Benda Situs Sejarah Marga Maha yang

berada Dusun Kuta Maha Desa Sosorlontung Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi. Yakni tidak lagi membiarkan benda-benda sejarah tersebut terbuang/ dibiarkan saja.

